

STUDI KASUS IMPLEMENTASI *EVIDENCE-BASED NURSING*: WATER TEPID SPONGE BATH UNTUK MENURUNKAN DEMAM PASIEN TIFOID

Andan Firmansyah¹

Prodi Keperawatan STIKes Muhammadiyah Ciamis, Indonesia

Email: andan@stikesmucis.ac.id

Henri Setiawan²

Prodi Keperawatan STIKes Muhammadiyah Ciamis, Indonesia

Email: henrisetiawan1989@gmail.com

Heri Ariyanto³

Prodi Keperawatan STIKes Muhammadiyah Ciamis, Indonesia

Email: heriariyanto99@gmail.com

ABSTRAK

Tifoid adalah penyakit demam akut yang disebabkan oleh infeksi bakteri salmonella typhi dan endotoksinnnya merangsang sintesis dan pelepasan pirogen oleh leukosit di jaringan yang meradang yang mengakibatkan hipertermia. Teknik non farmakologi yang dapat digunakan untuk menurunkan peningkatan suhu tubuh pada penderita hipertermia adalah dengan melakukan water rendaman spons air hangat, teknik ini masih jarang ditemukan di lapangan. Perawat cenderung lebih sering memberikan antipiretik saat anak mengalami hipertermia. Studi kasus ini bertujuan untuk mempresentasikan hasil penerapan perawatan mandi spons air hangat berbasis bukti sebagai upaya menurunkan demam pada pasien tifoid. Pemeriksaan fisik dilakukan dengan metode head to toe pada pasien tifoid. *The North American Nursing Diagnosis Association* (NANDA) digunakan untuk menentukan diagnosis keperawatan. Sedangkan intervensi keperawatan mengacu pada *Nursing Intervention Classification* (NIC) dan *Nursing Outcome Classification* (NOC). Diagnosis keperawatan hipertermik dengan nomor diagnosis 00007 diberikan intervensi keperawatan berupa mandi spons air hangat. Setelah diberikan intervensi keperawatan selama 7 hari, hipertermia teratasi dengan kriteria suhu tubuh pasien kembali normal 36,2 ° C. Mandi spons air hangat efektif dalam menurunkan suhu tubuh pada pasien tipoid

Kata kunci: keperawatan berbasis bukti, tifoid, mandi spons air hangat

ABSTRACT

Typhoid is an acute febrile illness caused by a bacterial infection of salmonella typhi and its endotoxin stimulates the synthesis and release of pyrogens by leukocytes in inflamed tissue resulting in hyperthermia. A non-pharmacological technique that can be used to reduce the increase in body temperature in hyperthermic patients is by doing a water tepid sponge bath, this technique is still rarely found in the field. Nurses tend to give antipyretics more often when children experience hyperthermia. This case study aims to present the results of implementing the evidence-based nursing water tepid sponge bath as an effort to reduce fever in typhoid patients. Physical examination was performed using the head to toe method in typhoid patients. The North American Nursing Diagnosis Association (NANDA) is used to determine nursing diagnoses. Meanwhile, nursing intervention refers to the Nursing Intervention Classification (NIC) and the Nursing Outcomes Classification (NOC). A hyperthermic nursing diagnosis with a diagnosis number 00007 is given a nursing intervention in the form of a water tepid sponge bath. After being given nursing intervention for 7 days, hyperthermia was resolved by the criteria that the patient's body temperature returned to normal 36.2 °C. Water tepid sponge bath is effective in reducing body temperature in typhoid patients

Keywords: evidence-based nursing, tifoid, water tepid sponge bath

PENDAHULUAN

Hipertermi merupakan salah satu tanda gejala klinik pada pasien yang menderita typhoid. Demam typhoid adalah salah satu penyakit menular yang disebabkan oleh *Salmonella typhi* dan endotoksinya merangsang sintesis dan pelepasan zat pirogen oleh leukosit pada jaringan yang meradang (Reilly, 2020). *Salmonella typhi* disebarkan melalui rute fekal-oral yang memiliki potensi epidemi. Penyakit typhoid masih sering ditemukan dan menjadi masalah kesehatan penting di negara berkembang (Andrews et al., 2020).

World Health Organization (WHO, 2018) menyatakan jumlah kasus demam di seluruh Dunia mencapai 33 juta yang mengakibatkan sekitar 500 sampai 600 ribu kematian tiap tahunnya (Essa et al., 2019). Prevalensi di Indonesia insiden demam typhoid mencapai 300 sampai 810 kasus per 100.000 penduduk pertahun, dengan angka kematian 2%. Sebagian besar anak usia 3 bulan sampai 36 bulan mengalami serangan demam rata-rata enam kali pertahunnya. Di daerah Jawa Barat, terdapat 157 kasus per 100.000. Kasus demam typhoid ditemukan di Jakarta mencapai 182,5 kasus setiap hari. Diantaranya, sebanyak 64% infeksi demam typhoid terjadi pada penderita berusia 3-19 tahun. Hasil data yang diperoleh dari ruang

Melati RSUD dr. Soekardjo pada bulan April-Mei 2019 terdapat 80 kasus demam typhoid (Rangki, Halu, Kendari, & Tenggara, 2019).

Demam typhoid merupakan salah satu dari penyakit infeksi terpenting. Manifestasi yang sering muncul adalah kenaikan suhu tubuh yang sangat signifikan, hal ini diakibatkan oleh stress fisiologis seperti ovulasi, olahraga berat, sampai lesi sistem saraf pusat atau infeksi oleh mikroorganisme serta proses non infeksi seperti radang (Siswanto, 2019). Teknik non-farmakologi yang dapat digunakan untuk mengurangi kenaikan suhu tubuh pada pasien demam adalah dengan manajemen demam, yaitu dengan memberikan beberapa tindakan seperti kompres hangat, plester kompres, pemenuhan kebutuhan nutrisi, dan tirah baring (Arieska et al, 2019).

Penurunan suhu tubuh dapat dilakukan secara fisik (non farmakologi) yaitu dengan penggunaan energi panas melalui metoda konduksi dan evaporasi. Metode konduksi yaitu perpindahan panas dari suatu objek lain dengan kontak langsung. Ketika kulit hangat menyentuh yang hangat maka akan terjadi perpindahan panas melalui evaporasi, sehingga perpindahan energi panas berubah menjadi

gas. Contoh dari metode konduksi dan evaporasi adalah penggunaan *water tepid sponge bath* (Hera, 2019).

Selain *tepid sponge*, salah satu tanaman obat yang dapat digunakan untuk menurunkan demam adalah bawang merah (*Allium Cepa var. ascalonicum*). Bawang merah mengandung senyawa sulfur organik yaitu *Allylcysteine sulfoxide* (*Alliin*). Bawang merah yang digerus akan melepaskan enzim *alliinase* yang berfungsi sebagai katalisator untuk *alliin* yang akan bereaksi dengan senyawa lain misalnya kulit yang berfungsi menghancurkan bekuan darah. Kandungan dari bawang merah yang dapat menurunkan suhu tubuh adalah *florogusin*, *sikloalliin*, *metialiin*, dan *kaemferol* (Cahyaningrum, 2017).

Masih banyak ditemukan di lapangan, pelaksanaan *water tepid sponge bath* jarang dilakukan oleh perawat. Perawat cenderung lebih sering memberikan antipiretik ketika anak mengalami hipertermi (C, Susy, Astini, Made, & Sugiani, 2019). *Water tepid sponge* merupakan suatu prosedur untuk meningkatkan kontrol kehilangan panas tubuh melalui evaporasi dan konduksi, yang dilakukan pada pasien yang mengalami hipertermi. Tujuannya untuk menurunkan suhu tubuh pada orang yang mengalami

hipertermi (Putri, Fara, Dewi, & Sanjaya, 2020).

Keefektifan *water tepid sponge bath* dalam menurunkan suhu tubuh demam sudah terbukti, diketahui dari penelitian yang sudah dilakukan oleh Anggraeni (2019) *water tepid sponge bath* lebih efektif untuk menurunkan demam daripada kompres hangat dilihat dari hasil mean rank *water tepid sponge* yang hasilnya 22,82°C sedangkan hasil penurunan kelompok kompres hangat hasilnya 38,18°C yang artinya penurunan *water tepid sponge* lebih banyak, sehingga dapat disimpulkan bahwa *water tepid sponge* lebih efektif untuk menurunkan demam pada anak daripada tindakan kompres hangat (Widyawati & Cahyanti, 2019).

METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Berdasarkan implementasi EBN pada praktik keperawatan, studi kasus ini menggunakan lima tahapan menurut Polit dan Beck (2019), yaitu: (1) mengajukan pertanyaan (PICO), (2) mencari *evidence* yang berkaitan, (3) penilaian terhadap *evidence*, (4) menerapkan *evidence*, (5) evaluasi penerapan EBN.

Langkah pertama yang dilakukan yaitu mengajukan pertanyaan PICO (*Problem, Intervention, Comparison, Outcome*) berdasarkan EBN pertanyaan yang muncul adalah “Apakah intervensi yang tepat untuk dilakukan pada pasien typhoid?”. Selanjutnya melakukan pencarian menggunakan media elektronik yaitu *Google Scholar, Sciencedirect, PubMed*. Kemudian hasilnya dilakukan analisis terhadap artikel sehingga ditemukan referensi mengenai *water tepid sponge bath* untuk menurunkan suhu pada pasien typhoid.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Studi dilakukan pada pasien tifoid di RSUD dr. Soekardjo Tasikmalaya selama 7 hari dari tanggal 23-29 Juni 2019.

Informed consent dilakukan secara verbal untuk menjelaskan prosedur pelaksanaan dan meminta persetujuan kepada pasien dan keluarga. Melakukan *water tepid sponge bath* yaitu mengelap sekujur tubuh dengan air hangat menggunakan waslap, serta kompres pada bagian tubuh tertentu yang memiliki pembuluh darah besar.

Pengumpulan data diambil dari hasil pemeriksaan fisik, rekam medik, observasi, wawancara serta sumber literatur internet yang berhubungan. Tahap akhir dalam proses keperawatan yaitu evaluasi. Evaluasi

dilakukan setiap hari setelah implementasi *water tepid sponge bath* untuk mengetahui perkembangan yang terjadi.

HASIL

Komponen utama dalam proses asuhan keperawatan yaitu pengkajian, dimana perawat memungkinkan untuk dapat mengkritik dan mendeteksi suatu perubahan dengan cepat kemudian dapat sedini mungkin melakukan intervensi dan melakukan asuhan keperawatan.

Pengkajian dan Pemeriksaan Penunjang

Hasil pengkajian pada pasien dengan asuhan keperawatan typhoid di RSUD dr. Soekardjo Tasikmalaya, An. Y laki-laki berumur 9 tahun alamat Leuwikiding Tasikmalaya, dibawa ke rumah sakit pada tanggal 23 Juni 2019 pukul 09.10 dengan keluhan demam sudah 3 hari tidak turun disertai dengan mual muntah.

Pengkajian dilakukan pada tanggal 23 Juni 2019 pada pukul 10.30 di ruang Melati, pasien mengeluh demam hari ke 3. Hasil pengkajian tanda-tanda vital: tekanan darah 110/70 mmHg, nadi 85x/menit, suhu 38,7°C, pernafasan 22x/menit.

Selanjutnya pemeriksaan fisik secara *head to toe* di mulai dari pemeriksaan kepala: bentuk kepala simetris

tidak ada benjolan, tidak ada lesi, rambut berwarna hitam, tidak terdapat nyeri tekan. Pemeriksaan Mata: kedua mata simetris, pergerakan kedua bola mata sama, konjungtiva *ananemis*, pupil isokor, tidak mengalami gangguan penglihatan, tidak terdapat nyeri tekan. Pemeriksaan telinga: kedua telinga simetris, tidak ada lesi, tidak ada nyeri tekan, tidak ada gangguan pendengaran. Pemeriksaan hidung: lubang hidung simetris, tidak terdapat sekret, tidak ada polip, tidak ada pembengkakan, tidak terdapat nyeri tekan dan penciuman baik.

Pemeriksaan mulut: mulut bersih, gigi lengkap, tidak ada karies gigi, mukosa bibir lembab, pengecapan baik. Pemeriksaan leher : tidak terdapat pembengkakan vena jugularis, tidak terdapat nyeri tekan, refleks menelan baik. Pemeriksaan kulit: warna kulit sawo matang, akral teraba hangat, turgor kulit baik, tidak terdapat sianosis. Pemeriksaan Dada dan paru, Inspeksi: bentuk dada simetris, tidak ada lesi, tidak ada benjolan. Palpasi: tidak terdapat nyeri tekan, Perkusi: resonan di semua lapang paru, Auskultasi: vesikuler. Pemeriksaan abdomen, Inspeksi: warna kulit merata bentuk simetris, Auskultasi: bising usus 11x/menit, Perkusi: tympani, Palpasi: tidak terdapat nyeri tekan. Pemeriksaan Genital: bersih, tidak terdapat lesi. Pemeriksaan Ekstremitas Atas:

kekuatan otot 5 (kondisi normal). Ekstremitas bawah: kekuatan otot 5 (kondisi normal).

Analisa Data dan Diagnosa Keperawatan

Pengkajian pada tanggal 23 Juni 2019 didapatkan data subjektif pasien mengeluh demam, Data objektif suhu tubuh 38,7°C. Berdasarkan data diatas diperoleh masalah keperawatan hipertermi berhubungan dengan proses penyakit ditandai dengan suhu tubuh 38,7°C.

Data subjektif, pasien mengatakan mual muntah disertai demam, sebagian aktivitas pasien dibantu oleh keluarga. Data objektif pasien tampak lemah. Sehingga diperoleh masalah keperawatan, ketidakseimbangan nutrisi kurang dari kebutuhan tubuh berhubungan dengan ketidakmauan makan ditandai dengan kurangnya minat untuk makan.

Intervensi Keperawatan

Tujuan diagnosa keperawatan: Setelah dilakukan asuhan keperawatan selama 7 hari diharapkan suhu tubuh pasien kembali normal.

Implementasi Keperawatan

Implementasi merupakan pelaksanaan dari rencana asuhan keperawatan untuk membantu pasien mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Upaya mencapai tujuan tersebut perawat harus n 178 kemampuan membina hubungan saling

percaya, kemampuan komunikasi terapeutik, kemampuan advokasi, kemampuan psikomotor dan kemampuan evaluasi. Implementasi pada intervensi hipertermi yaitu *water tepid sponge bath*, dengan harapan setelah dilakukan asuhan keperawatan selama 7 hari suhu tubuh pasien kembali normal.

Evaluasi

Hasil *water tepid sponge bath* selama 7 hari yaitu, sebelum dilakukan intervensi hipertermi hari ke 3 suhu tubuh pasien 38,7°C. Setelah dilakukan *water tepid sponge bath* suhu tubuh pasien turun, kemudian naik turun selama intervensi hari ke satu sampai hari ke lima, setelah hari ke 6 suhu tubuh pasien berangsur turun dan hari ke 7 suhu tubuh pasien menjadi normal yaitu 36,2°C.

Dari hasil intervensi dapat dibuktikan bahwa *water tepid sponge bath* yang dilakukan secara rutin ketika suhu tubuh pasien sedang naik, dapat menurunkan suhu tubuh pasien.

PEMBAHASAN

Penelitian Anggraeni, (2019) yang dilakukan di RSUD Tidar Kota Magelang, dengan menggunakan metode *Quasi Experimental* mengatakan bahwa pemberian *water tepid sponge bath* lebih efektif untuk menurunkan suhu tubuh pada

anak hipertermi, analisis data menggunakan uji *Man Whitney* diperoleh hasil $p = 0,001$. Hal ini sejalan dengan study kasus *application of evidence-based nursing water tepid sponge bath* di RSUD dr. Soekardjo yang dilakukan pada anak yang berumur 9 tahun dengan hasil evaluasi bahwa *tepid sponge* dapat menurunkan suhu tubuh anak hipertermi.

Perbedaan terletak pada sampel, penelitian Anggraeni menggunakan sampel 60 orang, sedangkan pada studi kasus ini hanya menggunakan 1 orang. Metode yang digunakan *Quasi eksperimental*, studi kasus ini menggunakan metode (PICO), mencari *evidence* yang berkaitan, penilaian terhadap *evidence*, menerapkan *evidence*, dan evaluasi. Tolak ukur hasil menggunakan instrumen termometer lalu di analisis menggunakan uji *Man Whitney*, sedangkan pada studi kasus ini di evaluasi setelah pemberian *tepid sponge*.

Water tepid sponge bath merupakan salah satu metode fisik untuk menurunkan suhu tubuh anak yang mengalami hipertermi. Pemberian kompres hangat pada daerah pembuluh darah besar merupakan upaya memberikan rangsangan pada area preoptik hipotalamus agar menurunkan suhu tubuh. Sinyal hangat yang dibawa oleh darah menuju hipotalamus akan merangsang area preoptik maka

mengakibatkan pengeluaran sinyal oleh sistem efektor. Sinyal ini akan menyebabkan terjadinya pengeluaran panas tubuh yang lebih banyak melalui dua mekanisme yaitu dilatasi pembuluh darah perifer dan berkeringat (Dewi, 2016).

Tepid sponge ketika dilakukan sesuai dengan standar operasional prosedur (SOP) akan sangat efektif menurunkan hipertermi dengan cepat. Akan tetapi, efek *tepid sponge* selain menurunkan suhu tubuh, juga menyebabkan vasokonstriksi pada awal prosedur. Vasokonstriksi dapat menyebabkan anak merasa kedinginan bahkan sampai menggigil, terutama ketika tidak dikombinasikan dengan antipiretik. *Tepid sponge* sering direkomendasikan untuk mempercepat suhu tubuh. Akan tetapi selama *tepid sponge*, terjadi penurunan suhu tubuh yang menginduksi vasokonstriksi perifer, menggigil, produksi panas metabolik serta ketidaknyamanan secara umum pada anak (Rana et al, 2017).

KESIMPULAN DAN SARAN

Implementasi EBN *water tepid sponge bath* pada pasien tifoid selama 7 hari menunjukkan hasil yang diharapkan sesuai dengan NIC-NOC yaitu adanya penurunan suhu tubuh pasien menjadi normal (36.2°C).

DAFTAR PUSTAKA

- Andrews, J. R., Yu, A. T., Saha, S., Shakya, J., Aiemjoy, K., Horng, L., ... Luby, S. P. (2020). Environmental Surveillance as a Tool for Identifying High-risk Settings for Typhoid Transmission, *71*(Suppl 2), 71–78. <https://doi.org/10.1093/cid/ciaa513>
- Arieska et al. (2019). Upaya penurunan suhu tubuh menggunakan kompres air hangat pada pasien tipoid. *Repositori*, *1*(3), 1–9.
- C, N. L. P. Y. S., Susy, P., Astini, N., Made, N., & Sugiani, D. (2019). Pengaturan Suhu Tubuh dengan Metode Tepid Water Sponge dan Kompres Hangat pada Balita Demam. *Kesehatan*, *10*(April), 10–16.
- Cahyaningrum, E. D. (2017). Pengaruh kompres bawang merah terhadap suhu tubuh anak demam. *Seminar Nasional Dan Presentasi Hasil-Hasil Penelitian Pengabdian Masyarakat*, ISBN 978-6, 80–89.
- Dewi, A. K. (2016). Perbedaan Penurunan Suhu Tubuh Antara Pemberian Kompres Hangat Dengan Tepid Sponge Bath Pada Anak Demam. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, *1*(1), 63–71.
- Essa, F., Zohaib, S., Hussain, M., Batool, D., Usman, A., & Khalid, U. (2019). Study of Socio-Demographic Factors Affecting the Prevalence of Typhoid. *Researchgate*, *9*(May), 469–471.
- Hera, H. (2019). Pengaruh Pemberian Tepid Sponge Terhadap Penurunan Suhu Tubuh pada Anak Demam Usia Toddler (1-3 tahun). *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, *5*(Juli), 1–8.
- Putri, R. H., Fara, Y. D. W. I., Dewi, R., & Sanjaya, R. (2020). Differences in the Effectiveness of Warm Compresses with Water Tepid Sponge in Reducing Fever in Children: A Study Using a

- Quasi-Experimental Approach. *International Journal of Pharmaceutical Research*, 12(04), 3492–3500.
<https://doi.org/10.31838/ijpr/2020.12.04.477>
- Rana et al. (2017). The Effect Of Tepid Sponge On Changes Of Body Temperature In Pre School And School Age Children Who Have Fever At RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Pontianak City. *Вестник Росздравнадзора*, 4, 9–15.
- Rangki, L., Halu, U., Kendari, O., & Tenggara, S. (2019). Analysis Of Risk Factors Of Typhoid Fever. *Jurnal Kesehatan Al Irsyad*, XII(2), 1–10.
- Reilly, P. J. O. et al. (2020). Progress in the overall understanding of typhoid fever: implications for vaccine development. *Expert Review of Vaccines*, 0(0), 1. <https://doi.org/10.1080/14760584.2020.1750375>
- Siswanto, M. L. (2019). Antibiotic Therapy for Typhoid Fever ini Secondary Hospital. *Journal of Civil Engineering and Technology*, 10(05), 512–522.
- Widyawati, I. Y., & Cahyanti, I. S. (2019). Efektifitas Tepid Sponge Bath Suhu 32 O C Dan 37 O C Dalam Menurunkan Suhu Tubuh Anak Demam. *Jurnal Ners*, 3(1), 1–7.